

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menjadi makhluk sosial sejatinya manusia akan saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Dengan naluri alamiah sebagai seorang manusia, maka akan timbul keinginan untuk saling membantu ketika melihat orang lain dalam kesusahan, saling membutuhkan satu sama lain, saling menolong ketika dalam kesulitan, saling berbagi ketika memiliki harta berlebih, saling ketergantungan dan adanya hubungan timbal balik. Terlebih di Indonesia memiliki budaya gotong royong yaitu aktifitas yang dikerjakan secara bersama-sama dengan tujuan untuk mempermudah suatu kegiatan. Selain gotong royong, orang-orang di Indonesia juga kental dengan perilaku tolong menolong, sopan santun, ramah, mencintai adat istiadat dan kebudayaannya. Perilaku tolong menolong tersebut dinamakan dengan *perilaku prososial*. Menurut Baron dan Byrne (dalam Arifah, 2002) perilaku prososial yaitu perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain tanpa diharuskan adanya imbalan dalam bentuk apapun kepada orang yang telah melakukannya, sekalipun akan mengancam keselamatan orang yang menolong. Kegiatan tolong menolong akan mempererat sebuah hubungan karena dengan hal tersebut seseorang akan merasa dihargai dan dipedulikan oleh adanya bantuan yang telah diterima maupun yang telah diberikan. Sikap saling membantu akan memunculkan manfaat untuk hubungan antar manusia. Artinya, individu akan terbiasa untuk sering bertukar bantuan, menemukan solusi dari sebuah masalah secara bersama, serta saling memotivasi. Apabila kebiasaan saling membantu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan semakin banyak orang yang termotivasi mengenai manfaat saling memberi dan menerima bantuan. Semua perilaku tersebut di pupuk sejak usia kanak-kanak sehingga kelak akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut di lingkungan tempat tinggalnya. Adanya Norma dan nilai sosial membantu agar perilaku prososial tetap terpelihara dengan baik.

Perilaku prososial sangatlah penting di aplikasikan setiap hari di lingkungan sosial, apalagi untuk anak-anak dan remaja, karena perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting agar anak-anak dan remaja dapat menjalankan tugas dan fungsi sosialnya dengan baik sehingga dapat diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak khususnya remaja yang memiliki perilaku prososial akan dengan mudah berbaur dan beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru maupun lingkungan yang beraneka ragam. Namun pada faktanya, banyak perilaku prososial pada remaja mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Remaja pada zaman ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone* miliknya. fJangankan untuk berpartisipasi dalam aktifitas yang diadakan di daerah tempat tinggal

seperti kegiatan gotong royong, untuk bertegur sapa dan memberi senyuman kepada tetangga pun jarang sekali. Tetangga seakan menjadi orang asing yang hadir dalam kehidupan para remaja.

Pada era digital seperti sekarang ini, perilaku prososial pada remaja sudah mulai terkikis (Lupitasari, 2017). Hal ini disebabkan karena tumbuhnya sikap individualisme di kalangan remaja. Remaja dengan gaya hidup hedonis hanya akan berpikir tentang kesenangan untuk dirinya tanpa mempedulikan kesenangan orang lain. Terkikisnya perilaku prososial ini sangat tampak pada remaja awal yang masih duduk di bangku SMP yang berusia 12-15 tahun.

Masa remaja adalah masa yang menjembatani antara masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana terdapat beberapa perubahan ketika memasuki masa remaja seperti perubahan biologis, emosional, serta kognitif. Periode pertama yakni masa remaja awal dengan ciri-ciri umur 12-15 tahun. Periode ini ditandai dengan psikis yang belum stabil, krisis identitas, pentingnya memiliki peer group, tidak memiliki rasa segan terhadap orang yang lebih tua dan kecenderungan untuk berperilaku kekanak-kekanakan (Batubara, 2010). Remaja mulai mencari jati diri dengan cara berteman bersama orang-orang yang memiliki hobi, pemikiran, serta gaya hidup yang sama dengan dirinya. Remaja merupakan golongan manusia yang memiliki emosi, pemikiran yang belum stabil yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Maka dari itu, masa remaja merupakan masa yang sangat tepat dan penting untuk diarahkan dan dibimbing agar para remaja dapat memaksimalkan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya di lingkungan sosial dengan baik.

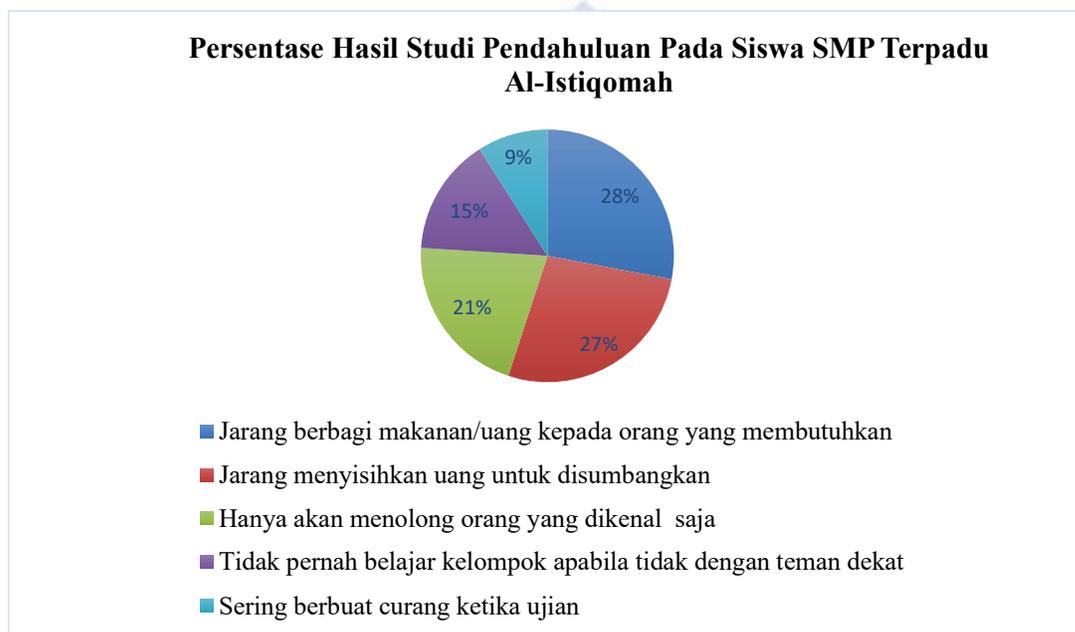
Faktor lingkungan seperti interaksi dalam keluarga yang mencakup dukungan, pola asuh, sikap orang tua terhadap anak, dan manajemen konflik keluarga merupakan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap terhadap remaja (Fauziah & Lupitasari, 2017). Dukungan oleh keluarga, teman, maupun pihak sekolah akan merepresentasikan bahwa remaja merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya (Fauziah & Lupitasari, 2017). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial pada remaja yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, pengenalan etika, emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, interaksi antar individu, serta pengenalan budaya, (Theresia & Purnamaningsih, 2019).

Hasil studi lapangan yang dilakukan terhadap 31 orang siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah pada tanggal 16 November 2020 menunjukkan hasil bahwa terdapat masalah yaitu

rendahnya perilaku prososial pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah. 15 orang siswa (28%) jarang berbagi makanan/uang jika melihat pengemis, 18 orang siswa (27%) jarang menyisihkan uang jajannya untuk disumbangkan ke kotak amal, 14 orang siswa (21%) hanya akan menolong orang yang dikenal saja, 10 orang siswa (15%) tidak pernah belajar kelompok apabila tidak satu kelompok dengan teman dekat, 6 orang siswa (9%) sering berbuat curang ketika ujian. Berikut bagan untuk memperjelas persentase hasil studi pendahuluan pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah.

Gambar 1. 1

Persentase hasil studi pendahuluan pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah



Dewasa ini, rendahnya perilaku prososial pada remaja berbanding terbalik dengan perilaku antisosial yang meningkat dilakukan oleh remaja seperti kriminalitas (Ayudhia & Kristiana, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, terjadi kenaikan angka kasus kriminalitas oleh remaja. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada periode tahun 2008 terjadi perkelahian antar pelajar di sebanyak 58 desa/kelurahan. Pada tahun 2011, kasus perkelahian antar remaja semakin meluas yang terjadi di sebanyak 108 desa/kelurahan. Melihat kejadian ini, remaja harus mempunyai suatu rangkaian perilaku positif salah satunya adalah perilaku prososial.

Fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja kini banyak ditemui. Berikut adalah contoh fenomena rendahnya perilaku prososial pada remaja yang dilansir dari

Kompas.com pada tanggal 19 Oktober 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai tindakan masyarakat terhadap bahaya Covid-19 kepada sebanyak 87.379 responden. Dari jawaban yang sudah dikumpulkan, anak muda laki-laki cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Sebanyak 67% remaja khususnya remaja laki-laki yang tidak disiplin melakukan kebijakan *social distancing*. Ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku kerja sama antara remaja dengan kebijakan dan peraturan pemerintah, sehingga banyak remaja yang melanggar aturan tersebut.

Dilansir dari Liputan6.com pada tanggal 17 Januari 2016, puluhan pelajar SMP di Kediri Jawa Timur kedapatan membolos dari kegiatan sekolah. Para pelajar SMP tersebut tertangkap razia oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja di sejumlah tempat wisata di Jawa Timur. Setelah di wawancarai lebih lanjut, mereka pergi ke sekolah dari rumah namun sebenarnya tidak masuk sekolah. Mereka membohongi orangtua, agar tetap diberi uang jajan.

Fenomena mencontek ketika ujian pun marak terjadi. Seperti yang terjadi di Grobogan, Jawa Tengah dan di Bone Sulawesi Selatan. Dilansir dari Liputan6.com pada tanggal 17 April 2012, sejumlah siswa tertangkap mencontek dan bertukar jawaban dengan siswa lain ketika Ujian Nasional berlangsung. Contekan jawaban tersebut dibawa oleh peserta dalam bentuk gulungan kertas dan dari HP.

Senada dengan beberapa fenomena di atas, hasil wawancara peneliti kepada tiga siswa SMP Terpadu Al-istiqomah pada tanggal 16 November 2020, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa jarang sekali berbagi makanan atau uang kepada yang orang membutuhkan, serta jarang menyisihkan uang untuk di sumbangkan ke kotak amal. Setelah ditanya lebih lanjut, perilaku tersebut disebabkan karena siswa kurang merasa cukup dengan uang yang dimilikinya, sehingga tidak menyisihkan uang untuk disumbangkan. Sebagian besar siswa juga cuek ketika melihat siswa lain sedang kesusahan. Para siswa memberi alasan karena tidak terlalu akrab dengan siswa yang tidak satu kelas dengan dirinya, sehingga merasa canggung apabila harus menolong.

Hasil dari studi lapangan dan studi literatur yang menyebutkan bahwa rendahnya perilaku siswa untuk berbagi makanan atau uang kepada teman yang membutuhkan, serta tidak menyisihkan uang untuk di sumbangkan diduga disebabkan karena siswa tersebut kurang peka dan merasa kurang bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Peneliti menduga bahwa rasa syukur dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Rasa syukur atau *gratitude* adalah perasaan takjub, rasa terima kasih, dan apresiasi akan kehidupan (Pitaloka,

& Ediati, 2015). Penelitian yang dilakukan Barlett dan DeSteno (dalam Pitaloka, & Ediati, 2015) bahwa kebersyukuran bisa memunculkan perilaku prososial. Rasa syukur secara alami dapat memstimulasi adanya perilaku prososial, namun perilaku prososial bisa juga tercampuri oleh rasa egois dan ingin melindungi diri, oleh karena itu hubungan rasa syukur dengan perilaku prososial tidak akan terbentuk secara spontan. Penelitian lain mengenai rasa syukur juga dilakukan oleh Pitaloka, & Ediati (2015) dengan judul “Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Diponegoro” menunjukkan hasil bahwa rasa syukur memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku prososial. Penelitian serupa yaitu dilakukan oleh Salihin (2020) yang menyatakan hasil bahwa sebesar 30,3% rasa syukur mempengaruhi perilaku prososial anggota Persaudaraan Muda-mudi Vihara Borobudur Medan.

Siswa yang mempunyai rasa syukur akan dengan mudah berbagi ataupun menolong ketika melihat seseorang sedang kesusahan. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki rasa syukur yang rendah maka akan sulit menerima sesuatu yang telah dimilikinya dan akan selalu merasa kekurangan, sehingga sulit untuk dapat membantu atau berbagi kepada orang yang sedang membutuhkan. Salah satu contoh fenomena kurangnya rasa syukur pada siswa yaitu seperti di lansir dari BantenRaya.com pada tanggal 24 Mei 2022 seorang siswa laki-laki bersyukur ketika mengetahui sekolahnya sedang tertimpa musibah kebakaran. Bukannya menjadi sedih lantaran sekolahnya tidak bisa digunakan untuk belajar, siswa laki-laki tersebut malah merasa bahagia karena dia tidak perlu sekolah dan tidak merasakan lelahnya belajar. Tentunya hal tersebut sangatlah disayangkan, karena masih banyak remaja di Indonesia khususnya di daerah terpencil masih minim pendidikan bahkan tidak mampu bersekolah salah satunya karena alasan ekonomi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah, selain rasa syukur sebagai variabel bebas pertama, maka peneliti menduga bahwa variabel kecerdasan emosional sebagai variabel bebas kedua karena diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Husada (2013) yang mengemukakan hasil bahwa secara bersamaan variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel perilaku prososial. Kontribusi positif kedua variabel X terhadap Y memberikan pengaruh sebesar 70,7%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yantiek (2014) yaitu “kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial” memiliki hasil nilai signifikansi $p < 0,05$ ($p = 0,000$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi (EQ), dan

kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku prososial remaja. Penelitian mengenai kecerdasan emosi dengan perilaku prososial juga dilakukan oleh Masela (2019) yang menunjukkan hasil bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial memiliki nilai p sebesar 0,000 ($p > 0,01$). Koefisien determinasi sebesar 0,97 sehingga hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memberikan kontribusi positif secara bersamaan sebesar 97% kepada variabel terikat.

Kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu keterampilan individu untuk mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, menetap dalam melawan kekecewaan, serta mengelola dan mengarahkan suasana hati. Menurut Bar-On dalam Husada (2013) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bentuk keterampilan individual, emosi serta sosial yang mempengaruhi kapabilitas individu agar dapat keluar dari desakan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosi yakni kecakapan sosial yang berhubungan dengan keterampilan individu untuk mengamati emosi dirinya dan emosi orang lain, serta kesanggupannya dalam memisahkan emosi tersebut, dimana keterampilan ini dipakai untuk memandu pola pikir serta sikap seseorang (Yantiek, 2014).

Masela (2019) mengungkapkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, akan bisa merasakan emosi, memanfaatkan dan mengelola emosi secara efektif sehingga dapat menghasilkan kestabilan dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan mudah terpengaruh oleh stimulus yang bersifat negatif. Keadaan emosi tersebut akan menyebabkan tidak stabilnya perasaan hati apabila dibiarkan terus menerus. Salah satu contoh fenomena rendahnya kecerdasan emosional pada siswa di peroleh ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswi SMP kelas 9 yaitu siswi tersebut merasa bahwa dirinya sangatlah merasa terpuruk dan sulit untuk bangkit ketika mengalami kegagalan. Dirinya selalu meratapi kegagalan yang sedang dialaminya. Siswi tersebut merasa tidak mampu untuk memotivasi dirinya sendiri. Dari kasus tersebut terlihat bahwa siswi tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam memotivasi diri sendiri dan memberi motivasi kepada orang lain dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek dari variabel kecerdasan emosional.

Berdasarkan beberapa penelitian dan data yang ada, dapat diketahui bahwa rasa syukur merupakan motivator untuk perilaku prososial. Individu yang lebih bersyukur setelah menerima bantuan dari orang lain nantinya kemungkinan akan membantu orang dengan lebih baik lagi. Orang yang lebih bersyukur akan cenderung tidak terlibat dalam perilaku merusak

atau permusuhan, artinya rasa syukur akan membantu perkembangan perilaku prososial yang layak di pertimbangkan dimasa sekarang. Rasa syukur merupakan penguatan untuk perilaku prososial, karena ungkapan rasa syukur kemungkinan dapat menjadikan seseorang yang melakukan pertolongan akan melakukan perilaku prososial berulang kali di masa depan. Selain rasa syukur, kecerdasan emosional juga menjadi penguat untuk perilaku prososial. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pasti memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga mampu merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, terlebih merasakan perasaan orang yang sedang mengalami kesulitan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan dan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial dengan baik.

Setelah melakukan studi literatur, penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan variabel rasa syukur, kecerdasan emosional, dan perilaku prososial secara bersamaan. Di lokasi penelitian tepatnya di SMP Terpadu Al-istiqomah belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasa syukur dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti dan diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi untuk bidang psikologi positif dan psikologi sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas yang didukung oleh hasil studi awal dan hasil penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang:

1. Apakah rasa syukur berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Terpadu Al-istiqomah?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Terpadu Al-istiqomah?
3. Apakah rasa syukur dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Terpadu Al-istiqomah?

Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasa syukur terhadap perilaku Prososial pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku Prososial pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah

3. Untuk mengetahui pengaruh rasa syukur dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Terpadu Al istiqomah

Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan mengenai pengaruh rasa syukur dan kecerdasan emosional terhadap perilaku Prososial pada siswa SMP Terpadu Al-Istiqomah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, memberi gambaran yang jelas kepada pihak sekolah mengenai pengaruh rasa syukur dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial, supaya pihak sekolah dapat membantu meningkatkan rasa syukur dan kecerdasan emosional para siswa sehingga perilaku prososial dilingkungan sekolah dapat tercipta dengan baik.
- b. Bagi subjek, apabila hipotesis terbukti, maka para siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur dan kecerdasan emosional dengan baik sehingga dapat mengoptimalkan perilaku prososialnya di lingkungan sekitar.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan dan dapat mengembangkan penelitian psikologis mengenai rasa syukur dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial.